

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Aspek Makna dalam Teks Biografi berdasarkan Kurikulum 2013

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan yang dianutnya. Kurikulum menjadi serangkaian rencana yang harus dicapai oleh peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran di sekolah. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pada perkembangan kompetensi dengan standar performansi tertentu. Performansi tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan, dan materi pembelajaran bahasa Indonesia yang harus diketahui, dilakukan dan dimahirkan oleh peserta didik, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan yang mumpuni terhadap seperangkat kompetensi tertentu.

Seiring dengan pendapat tersebut, Mulyasa (2013, hlm. 68) mengatakan “Kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab”. Kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan yang dianutnya. Kurikulum menjadi serangkaian rencana yang harus dicapai oleh peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Kurikulum 2013 berisi tentang pengembangan pemahaman, nilai, sikap dan minat peserta didik agar memperoleh keterampilan. Jadi, Kurikulum 2013 dikembangkan dengan memerhatikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan dan standar isi yang telah disahkan oleh pemerintah.

Kemendikbud (2015, hlm. 10), menyatakan tentang pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 sebagai berikut:

Secara keseluruhan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah (1) memiliki sikap religius, (2) memiliki sikap sosial, (3) memiliki pengetahuan yang memadai tentang berbagai genre teks bahasa Indonesia sesuai dengan

jenjang pendidikan yang ditempuhnya, dan (4) memiliki keterampilan membuat genre teks bahasa Indonesia sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. Setiap pengetahuan tentang berbagai genre teks bahasa Indonesia harus diimplementasikan dalam produk berupa karya, artinya pengetahuan tersebut harus bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam membuat karya sesuai dengan genre teks yang ada.

Perubahan kurikulum pada hakikatnya tidak hanya sebagai upaya perbaikan pada peserta didik semata. Kurikulum 2013 menitik beratkan terhadap tujuan untuk mendorong peserta didik, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, menalar, dan mengomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh setelah menerima materi. Perubahan kurikulum pada hakikatnya tidak hanya sebagai upaya perbaikan pada peserta didik semata. Namun, pada dasarnya perubahan kurikulum berkaitan dengan berbagai hal utama yang saling terkait di antaranya meliputi mutu pendidik, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan tentunya kualitas peserta didik untuk menjadi lebih baik.

a. Kompetensi Inti

Pengetahuan dalam Kurikulum 2013 sama dengan kurikulum sebelumnya, yaitu penekanan pada tingkat pemahaman siswa dalam pelajaran. Kurikulum 2013 berisi kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Salah satu materi pelajaran yang terdapat di semester dua kelas X SMA adalah mengidentifikasi aspek makna dalam teks biografi. Dengan adanya materi yang dijadikan bahan penelitian, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi aspek makna dalam teks biografi dengan menggunakan model *Reciprocal Learning*.

Majid (2014, hlm. 50) menyatakan kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Dapat ditarik kesimpulan dari pendapat di atas bahwa kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling berkaitan. Keempat kelompok itu

meliputi sikap, keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara intergratif.

Kompetensi inti adalah kompetensi yang harus dicapai oleh setiap siswa. Mulyasa (2014, hlm. 174) mengatakan,

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berlakunya kurikulum 2013, dalam pengembangan berbagai kompetensi tentu saja menjadi acuan dalam pembinaan peserta didik memiliki perilaku yang mulia dan menguasai kompetensi secara menyeluruh. Kurikulum 2013 adalah dasar bagi peserta didik untuk menjawab tantangan global dalam situasi pembelajaran yang terkini. Kompetensi inti menjadi kualifikasi dan kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap yang positif terhadap Bahasa Indonesia.

Kemendikbud (2014, hlm. 44) memaparkan kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi berikut ini. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organizing element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan kompetensi dasar satu kelas dengan kelas di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antarkompetensi yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Mengacu pada beberapa pendapat di atas, maka siswa yang mengikuti pembelajaran ini diharapkan menjadi terampil dan lebih baik. Penilaiannya dapat dilihat dari aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan siswa. Berkaitan dengan pemaparan kompetensi inti di atas dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran pada dasarnya tidak hanya pada teori atau pengetahuan saja, melainkan setiap apa yang telah dipelajari dapat diaplikasikan pada keterampilan. Sehingga nantinya akan membentuk karakter atau sikap pada siswa ke arah yang lebih baik.

b. Kompetensi Dasar

Unsur-unsur yang ada di dalam kompetensi inti tersebut dirancang untuk saling mengaitkan dan menjadi acuan untuk kompetensi dasar dalam mengembangkan pembelajaran yang terintegratif. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang didapat peserta didik dan menentukan apa yang dilakukan oleh siswa. Kompetensi dasar ini menitik beratkan pada keaktifan peserta didik dalam menangkap informasi berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan, dan perasaan secara lisan dan tulisan serta menggunakannya dalam berbagai kompetensi.

Kemendikbud (2014, hlm. 45) menjelaskan pengertian mengenai kompetensi dasar sebagai berikut.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

1. Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
2. Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
3. Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3;
4. Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Kompetensi dasar yang berkenaan dengan sikap spiritual (mendukung KI-1) dan sikap sosial (mendukung KI-2) ditumbuhkan melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada saat peserta didik belajar tentang pengetahuan (mendukung KI-3) dan keterampilan (mendukung KI-4). Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya,

dikembangkan secara ber-samaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk me-ngembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran KI-1 dan KI-2 ter-intregasi dengan pembelajaran KI-3 dan KI-4.

Kompetensi dasar ini menitik beratkan pada keaktifan peserta didik dalam menangkap informasi berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan, dan perasaan secara lisan dan tulisan serta menggunakannya dalam berbagai kompetensi. Kompetensi dasar menjadi gambaran umum mengenai, apa yang dilakukan oleh peserta didik dan apa yang akan didapat peserta didik. Dalam pengembangannya, penulis menarik kesimpulan mengenai kompetensi dasar akan menjadi konten yang penting yang terdiri atas sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber kepada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.

Ada pula Tim Kementerian dan Kebudayaan dalam Kurikulum 2013 (2013, hlm. 5) mengatakan “Kompotensi inti merupakan terjemahan operasionalisasi standar kompotensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidik tertentu atau jenjang pendidikan tertentu.” Kompotensi inti yang dimaksud merupakan kata lain dari standar kompotensi lulusan. Namun, di dalamnya terdapat perkembangan tidak hanya sebatas penggantian nama, adapula kegunaannya serta manfaat dari kompotensi inti tersebut. Kemudian, terdapat tujuan dalam penggantian tersebut yang tentunya bisa jadi dikembangkan atau ada penambahan baru, tidak semata-mata hanya penggantian nama.

Majid (2014, hlm. 52) mengatakan “kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai.” Penjabaran tersebut menyatakan bahwa kompetensi inti dan kompetensi dasar sangat erat keterkaitannya. Dalam pengembangannya, kompetensi dasar akan menjadi konten yang penting yang terdiri atas sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber kepada kompetensi inti yang harus dikuasai. Menurut penjabaran tersebut penulis menyatakan bahwa kompetensi inti dan kompetensi dasar sangat erat kaitannya satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan.

Pengertian kompetensi dasar yang sudah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itu kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah penentuan berapa lama kegiatan pembelajaran itu berlangsung, dimana alokasi waktu ini berlangsung sebagaimana dengan pemberian waktu dimana peserta didik akan mendapatkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan. Pelaksanaan suatu kegiatan senantiasa memerlukan alokasi waktu tertentu.

Majid (2012, hlm. 58) mengatakan, “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya peserta didik mengerjakan tugas di dalam kelas atau dalam kehidupan sehari-hari.”

Dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu sendiri merupakan kegiatan dimana berapa lamanya peserta didik itu mempelajari suatu ilmu yang diterimanya di dalam kegiatan pembelajaran bukan berapa lamanya peserta didik mengerjakan tugas di kelas.

Majid (2012, hlm. 58) mengatakan “waktu yang dimaksud adalah waktu yang memfokuskan pada berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan pendidik, bukan seberapa lama siswa mengerjakan tugas. Perlunya memfokuskan pada berapa lama (waktu) siswa untuk mempelajari materi karena proses merupakan hal pokok dalam pembelajaran.” Dari pendapat yang dikatakan di atas, penulis mengulas bahwa proses merupakan hal inti, karena tanpa proses penilaian belum tentu didapatkan. Penilaian tidak bisa didapat dari kegiatan awal dan akhir dalam tes tetapi yang menjadikan pusat penilaian dalam kegiatan proses pembelajaran, maka sudah sepantasnya waktu yang dimaksud adalah berapa lama siswa mempelajari materi yang diberikan pendidik.

Majid (2014, hlm. 216) mengatakan “alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu. Dalam menentukan alokasi waktu perlu adanya pertimbangan mengenai jumlah

kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum 2013. Biasanya setiap mata pelajaran memiliki alokasi waktu yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dalam ketentuan kurikulum.” Berdasarkan pendapat di atas, penulis mebgulas bahwa alokasi waktu merupakan salah satu cara atau upaya untuk mempersiapkan seorang guru dalam mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai kompetensi dasar yang sesuai. Adanya alokasi waktu yang telah direncanakan, maka hasil yang didapatkan adalah tidak akan ada waktu yang terbuang serta proses pembelajaran sesuai dengan rencana.

Maka dapat disimpulkan dari ketiga pakar di atas bahwa alokasi waktu sendiri sangatlah penting oleh sebab itu, hal tersebut haruslah dipertimbangkan, karena tidak selamanya siswa dapat menerima informasi secara terus menerus, dengan demikian alokasi waktu yang diberikan di SMA sendiri adalah 2 x 45 menit setiap satu kali pertemuan. Berdasarkan alokasi waktu diatas dalam penelitian ini, waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran menganalisis aspek makna dalam teks biografi adalah dua kali pertemuan. Dalam hal ini cukup untuk menguji rancangan dan pelaksanaan pembelajaran serta langsung melakukan praktik menganalisis aspek makna leksikal secara umum dan khusus dalam teks biografi dengan menggunakan model *Reciprocal Learning*.

2. Menganalisis Aspek Makna dalam Teks Biografi

a. Pengertian Menganalisis

Analisis adalah kegiatan menelaah atau menguraikan sesuatu atas bagian-bagian yang utuh. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menganalisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Sedangkan menganalisis diartikan sebagai menyelidiki dengan menguraikan bagian-bagiannya. Berdasarkan KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) peneliti mengulas bahwa menganalisis adalah kegiatan dimana menyelidik pokok permasalahan yang berkaitan.

Chaedar dan Senny (2013, hal. 112) mengatakan “Analisis adalah sebagai cara berpikir dan saat menulis dengan memecah atau membagi sesuatu menjadi bagian-bagian dengan tujuan agar lebih dimengerti, dan seringkali sebagai persiapan untuk menggabungkan dengan cara sendiri.” Dari pernyataan diatas dapat

disimpulkan bahwa menganalisis adalah suatu kegiatan membagi beberapa bagian menjadi bagian yang lebih kecil agar dapat lebih memudahkan pembaca, seperti halnya dengan kegiatan menganalisis pada kegiatan pembelajaran menganalisis aspek makna dalam teks biografi, karena dalam kegiatan pembelajaran ini siswa harus dapat mendata pokok-pokok informasi dalam teks biografi.

Sudah jelas bahwa kegiatan menganalisis sendiri adalah hal yang sukar dan sulit, pernyataan tersebut sependapat dengan pernyataan dari Sugiyono (2010, hal. 88) “Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya.” Berdasarkan pendapat Sugiyono bahwa menganalisis sendiri memerlukan daya kreatif yang tinggi, sehingga dibutuhkan kekeratifan juga terhadap pendidik untuk memilih model yang tepat dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Komaruddin (2001, hlm. 53) mengatakan “menganalisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.” Berdasarkan pendapat Komarudin bahwa menganalisis sendiri adalah kegiatan berpikir dimana dalam satu komponen diuraikan menjadi beberapa komponen tertentu sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Menurut Depdiknas (2008, hlm. 59) mengatakan “Menganalisis adalah melakukan analisis. Sedangkan, analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, peristiwa, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb).” Berdasarkan penjelasan Depdiknas, penulis mengulas bahwa menganalisis adalah kegiatan seseorang dalam melakukan analisis atau penyelidikan terhadap suatu karangan dengan mengikuti langkah-langkah menganalisis yang benar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa, menganalisis teks adalah penyelidikan (meneliti/memeriksa) terhadap suatu teks atau wacana (karangan, perbuatan dan lain sebagainya), dan menganalisis merupakan kegiatan melakukan analisis. Kegiatan menganalisis dalam konteks

bahasa Indonesia diartikan sebagai kegiatan menulis dengan menguraikan permasalahan yang ada.

b. Aspek Makna teks Biografi

Teks biografi memiliki makna yang harus dipahami. Makna adalah bagian dari semantik yang tidak bisa dipisahkan dari apa saja yang kita tuturkan pada umumnya kebahasaan ini memudahkan penulis dalam menentukan bagian dalam teks menjadikan teks lebih tersusun, dan mudah dipahami. Teks yang tersusun dengan runtun akan membuat isi suatu tulisan menjadi kohesi dan koheren. Aspek makna dimaksudkan sebagai suatu istilah yang lazim digunakan bagi aspek-aspek sastra yang tersusun secara sistematis dalam suatu karya sastra.

Menurut Ullman (dalam Seemi 2017, hlm. 82) mengemukakan “makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian yang disampaikan penutur.” Berdasarkan penjelasan Ullman di atas, penulis dapat mengulas bahwa makna adalah hubungan dalam arti kesepadanan antara bahasa atau antara ujaran yang di tunjukan kepada orang lain sehingga orang mengerti atas maksud yang disampaikan.

Pateda (2001, hlm. 79) menjelaskan “makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan”. Berdasarkan penjelasan Pateda di atas, penulis mengulasnya bahwa makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimatnya. Jadi setiap penutur katanya itu melekat pada kalimat yang terlontar oleh penutur tersebut.

Chaer (2002, hlm. 286) mengungkapkan, “pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik”. Dalam Kamus Linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi:

1. Maksud pembicara.
2. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian atau perilaku manusia atau kelompok manusia.
3. Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antara ujaran atau semua yang ditunjukkannya.
 1. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa.
 2. Cara menggunakan makna atau tujuan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba mengulasnya. Jadi makna adalah istilah yang membingungkan. Tetapi jika si pendengar paham akan hal tersebut maka dapat dengan mudah tahu arahnya kemana. Makna adalah suatu arti yang terkandung baik dalam bahasa tulisan maupun bahasa lisan yang disampaikan oleh pembicara ataupun penulis dengan bahasa tulis. Maka seseorang akan paham dengan apa yang disampaikan atau pesan yang diucapkannya.

Shipley (dalam Yayat Sudaryat 2014, hlm. 19) mengatakan “Ujaran manusia mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni: pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intension*). Maka penulis mencoba memaparkan beberapa pendapat yang di sampaikan oleh para ahli.

1) Pengertian (*Sense*)

Pengertian disebut juga dengan teman. Pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicaranya atau dengan penulis dengan pembicara mempunyai kesamaan bahasa yang digunakan atau disepakati bersama.

Lyons (dalam Tarigan, 1986, hlm. 92) menjelaskan “pengertian adalah system hubungan-hubungan yang berbeda dengan kata lain di dalam kosa kata”. Maksudnya Lyons di atas, penulis mengulas bahwa pengertian dapat dicapai apabila antara pembicara dan kawan bicara tersebut terdapat kesamaan dalam penggunaan bahasa. Jika hal tersebut ada kesamaan bahasa, maka pendengar mengerti apa yang kita maksudkan.

Chaer (2002, hlm. 286) mengungkapkan “pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik”. Dalam Kamus Linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi:

1. Maksud pembicara.
2. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian atau perilaku manusia atau kelompok manusia.
3. Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antara ujaran atau semua yang ditunjukkannya.
4. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Berdasarkan penjelasan Chaer dalam *Kamus Linguistik* di atas, penulis mencoba mengungkapkannya. Makna adalah istilah yang membingungkan. Tapi jika pendengar paham apa yang disampaikan oleh pembicara dengan maksud tersebut pendengar akan memahami makna yang disampaikan.

Yayat Sudaryat (2014, hlm. 19) mengatakan “*pengertian* atau *tema* adalah aspek makna yang bersifat *objektif*, yakni ide yang sedang diceritakan berupa hubungan bunyi dengan objeknya. Tema merupakan landasan penyapa untuk menyampaikan hal-hal tertentu kepada pesapa dengan mengharapkan reaksi tertentu.” Berdasarkan pendapat di atas, penulis mengulas bahwa pengertian adalah ide yang sedang diceritakan berupa hubungan bunyi dan objeknya yang mengharapkan reaksi tertentu.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, penulis mengulas bahwa pengertian adalah hubungan dalam arti kesepadanan antara bahasa atau antara ujaran yang ditunjukannya kepada orang lain sehingga orang mengerti atas apa yang disampaikannya.

Pengertian juga disebut dengan tema. Pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicarannya atau antara penulis dengan pembaca mempunyai kesamaan bahasa yang digunakan atau disepakati bersama. Kalau antara pembicara dan pendengar mempunyai kesamaan pengertian mengenai satuan-satuan ini, maka pendengar mengerti apa yang kita maksudkan.

Berdasarkan definisi para ahli bahasa di atas, dapat dikatakan bahwa batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata. Pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicara atau antara penulis dengan pembaca mempunyai kesamaan bahasa yang digunakan atau disepakati bersama.

2) Nilai Rasa (*Feeling*)

Aspek makna yang berhubungan dengan nilai rasa berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. Dengan kata lain, nilai rasa

yang berkaitan dengan makna adalah kata-kata yang berhubungan dengan perasaan, baik yang berhubungan dengan dorongan maupun penilaian.

Ahmed (2009, hlm. 32) menjelaskan “Perasaan adalah keadaan atau *state* individu sebagai akibat stimulus baik eksternal maupun internal”. Berdasarkan penjelasan Chaplin di atas, penulis dapat mengulas bahwa rasa merupakan suatu keadaan dalam diri individu sebagai suatu akibat dari yang dialaminya atau yang dipersepsinya. Setiap orang memiliki rasa yang berbeda-beda baik dalam pelajaran maupun dalam luar pelajaran.

Maharimin (2010, hlm. 68), menjelaskan “Rasa adalah nada perasaan menyenangkan atau tidak, yang menyertai suatu pikiran yang melekat didalamnya dan biasanya berlangsung lama serta kurang disertai oleh komponen psikologi”. Berdasarkan penjelasan Marimis di atas, penulis dapat mengulas bahwa rasa sesuatu tentang keadaan jiwa manusia yang dihayati secara senang atau tidak senang.

Ahmadi (2007, hlm. 27) menjelaskan “Rasa adalah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami yang senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif.” Berdasarkan penjelasan Ahmadi di atas, penulis dapat mengulas bahwa perasaan itu bersifat subjektif, banyak dipengaruhi oleh keadaan diri seseorang. Artinya, perasaan dapat timbul karena mengamati, menanggapi, mengkhayal, mengingat-ingat, atau memikirkan sesuatu. Aspek makna yang berhubungan dengan nilai rasa berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal dibicarakan. Dengan kata lain, nilai rasa yang berkaitan dengan makna adalah kata-kata yang berhubungan dengan perasaan, baik berhubungan dengan dorongan maupun penilaian.

Yayat Sudaryat (2014, hlm. 19) mengatakan “Perasaan adalah aspek makna yang bersifat subjektif, yakni sikap penyapa terhadap tema atau pokok pembicaraan, misalnya: sedih, gembira, dan marah.” Berdasarkan uraian di atas, penulis mengulas bahwa, nilai rasa atau disebut juga perasaan adalah sebuah respon perasaan penyapa bisa senang, sedih, atau sedang gembira.

Jadi, setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan.

Artinya perasaan dapat timbul karena mengamati, menangkap, mengkhayalkan, mengingat-ingat, atau memikirkan sesuatu. Dalam kehidupan sehari-hari selamanya kita berhubungan dengan rasa dan perasaan, katakanlah kita dingin, jengkel, terharu, gembira, dan untuk menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan aspek perasaan tersebut, kita gunakan kata-kata yang sesuai. Dengan aspek makna seseorang akan memahami suatu arti atau istilah makna.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa perasaan (*feeling*) adalah aspek makna setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan dengan perasaan baik dalam kehidupan sehari-hari selamanya kita berhubungan dengan rasa dan perasaan.

3) Nada (*Tone*)

Aspek nada berhubungan pula dengan aspek makna yang bernilai rasa. Dengan kata lain, hubungan antara pembicara dengan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan atau yang disampaikannya. Aspek makna nada ini melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan kawan bicara dan pembicara sendiri.

Shipley (dalam Pateda, 2007, hlm. 94) mengatakan “Nada adalah sikap pembicara terhadap kawan bicara yang di tuturkan oleh penutur.” Berdasarkan penjelasan Shipley di atas, penulis dapat mengulas bahwa nada merupakan hubungan antara pembicara dengan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan.

Keraf (2007, hlm. 57), mengatakan “Nada adalah kerja sama antara nada, tekanan, durasi, dan perhatian-perhatian yang menyertai suatu tutur, dari awal hingga perhentian yang terakhir. Nada kerap berhubungan dengan tekanan yang disampaikan oleh penutur.” Berdasarkan penjelasan Keraf di atas, penulis dapat mengulas bahwa nada adalah tinggi rendahnya pengucapan suatu kata tergantung dari maksud penutur yang ingin disampaikan, maka pendengar akan paham bagaimana kata atau maksud yang akan di sampaikan oleh penutur.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bahwa nada adalah lagu kalimat atau tinggi rendahnya nada yang dituturkan. Berdasarkan penjelasan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* di atas, penulis dapat mengulas bahwa nada itu terpusat pada bagaimana cara pengucapan suatu kata yang dilontarkan penutur pada pendengar.

Yayat Sudaryat (2014, hlm. 19) mengatakan “Nada adalah aspek makna yang bersifat subjektif, yakni penyapa terhadap pesapanya. Pesapa yang berlainan akan mempengaruhi pilihan kata (diksi) dan cara penyampaian amanatnya. Oleh karena itu, relasi penyapa dan pesapa melahirkan nada tertentu dalam komunikasi, misalnya: sinis, ironi, dan imperatif.” Berdasarkan uraian di atas, penulis mengulas bahwa nada adalah perasaan penyampaian amanat, sehingga memiliki nada tertentu tergantung yang akan disampaikan oleh penyapa kepada pesapanya, misalnya sedang marah atau sinis tergantung bagaimana keadaan yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nada merupakan gambaran sikap pembicara terhadap kawan pembicara yang berpusat pada bagaimana cara pengucapan suatu kata yang dilontarkan penutur pada pendengar dengan mengatur tinggi rendahnya pengucapan suatu kata. Selain itu harus memperhatikan lawan bicara dari sikap nada yang dituturkannya sehingga akan paham dan mengerti kepada pendengarnya.

4) Tujuan (*Intention*)

Aspek makna tujuan ini adalah “*his aim, concionus or unconscious, the effect he is endeavouring to promote*” (Tujuan, atau maksud, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari peningkatan).

Shiplely (dalam Pateda, 2001, hlm. 95) mengatakan “Aspek tujuan merupakan maksud senang atau tidak senang, efek keras yang dilaksanakan”. Berdasarkan penejelasan Shiplely di atas, penulis dapat mengulas bahwa aspek tujuan tersebut senang atau tidaknya seseorang terhadap apa yang kita maksud. Artinya maksud ini adalah untuk menunjukkan apakah seseorang yang menjadi lawan bicara senang atau tidak dalam menyampaikan sesuatu sehingga kita paham terhadap maksudnya.

Krisdalaksana (2001, hlm. 132), mengatakan “Aspek tujuan makna adalah cara menggunakan lambing-lambang bahasa.” Berdasarkan penjelasan Krisdalaksana di atas, penulis dapat mengulas bahwa aspek tujuan tersebut merupakan bagaimana mempergunakan bahasa yang digunakan agar tersampaikan dengan baik, sehingga orang mengerti akan maksud yang disampaikan penutur.

Palmer (dalam Pateda, 2001, hlm. 125) mengatakan tujuan sebagai berikut.

Tujuan adalah hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan dunia pengalaman nonlinguistik. Aspek makna bertujuan tersebut merupakan bagaimana mempergunakan bahasa yang digunakan agar tersampaikan dengan baik, sehingga orang mengerti akan maksud yang disampaikan penutur dengan berbagai lambing-lambang bahasa.

Berdasarkan penjelasan Palmer di atas, penulis dapat mengulas bahwa aspek tujuan tersebut diartikan sebagai makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata atau ujaran.

Yayat Sudaryat (2014, hlm. 20) mengatakan amanat sebagai berikut.

Amanat adalah aspek makna yang berupa maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh penyapa, berupa tersampainya ide penyapa kepada pesapa secara tepat. Amanat berkaitan dengan maksud penyapa dan penafsiran dari pesapa. Jika amanat tidak diterima dengan tepat oleh pesapa, akan timbul salah paham atau salah komunikasi. Oleh karena itu, amanat sebenarnya pesan penyapa yang telah diterima oleh pesapa.

Berdasarkan pendapat Yayat Sudaryat di atas, penulis mengulas bahwa amanat adalah maksud yang ingin dicapai oleh pembicara kepada lawan bicarannya. Amanat berkaitan dengan maksud yang ingin dicapai oleh pembicara, sehingga harus tepat agar tidak terjadi sebuah kesalahan pemahaman terhadap maksud yang ingin disampaikan.

Berdasarkan pendapat dari pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa ujaran manusia mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni: pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intension*). Memahami aspek itu dalam seluruh konteks merupakan bagian dari usaha untuk memahami makna dalam komunikasi.

c. Teks Biografi

1) Pengertian Teks Biografi

Biografi sendiri berisikan tentang segala aspek kehidupan yang berada pada diri seseorang yang dituliskan oleh seseorang, dengan demikian biografi sendiri menjelaskan tentang segala bentuk kehidupan yang dituliskan dalam sebuah tulisan.

Hal tersebut sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Nurgiantoro (2010, hlm. 29) mengatakan, “Biografi adalah buku yang berisi riwayat hidup seseorang, tentu saja tidak semua aspek kehidupan dan peristiwa dikisahkan, melainkan dibatasi pada hal-hal tertentu yang dipandang perlu dan menarik untuk diketahui orang lain, pada hal-hal tertentu yang mempunyai nilai jual.” Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diartikan bahwa biografi sendiri berisikan segala aspek kehidupan baik peristiwa yang diceritakan namun tentunya memiliki ciri khas yang dapat diikuti oleh para pembaca.

Farida (2013, hlm. 85) mengatakan “Biografi merupakan kisah kehidupan seseorang yang bersumber pada kisah nyata (nonfiksi) yang lebih kompleks dari pada sekedar data tanggal lahir dan tanggal kematian dan data pekerjaan seseorang.” Berdasarkan pemaparan tersebut bahwa biografi merupakan kisah yang didasarkan pada kehidupan seseorang yang digambarkan secara nyata. Dapat disimpulkan bahwa biografi sendiri adalah segala aspek kehidupan yang dituliskan oleh seseorang dan memiliki nilai tersendiri yang bersumber pada kisah nyata kehidupan seseorang yang memiliki nilai jual atau menarik bagi pembaca.

Menurut Kemendikbud (2014, hlm. 37), mengatakan teks biografi sebagai berikut.

Teks biografi merupakan teks yang mengisahkan tokoh atau pelaku, peristiwa, dan masalah yang dihadapi seseorang. Biografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Dalam biografi disajikan sejarah hidup, pengalaman-pengalaman, sampai kisah sukses. Umumnya biografi menampilkan tokoh-tokoh terkenal, orang sukses, atau orang yang telah berperan besar dalam suatu hal yang menyangkut kehidupan orang banyak. Teks biografi biasanya menyampaikan tokoh-tokoh terkenal atau orang yang berperan besar dalam suatu hal kehidupan.

Berdasarkan penjelasan Kemendikbud di atas, penulis pun mengulas bahwa teks biografi merupakan teks yang menceritakan sejarah riwayat hidup, pengalaman-pengalaman, sampai kisah sukses.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008, hlm. 197) mengatakan “pengertian teks biografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain.” Dari pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa biografi merupakan sebuah cerita yang menganalisis dan menerangkan kehidupan seseorang.

Tarigan (1986, hlm. 141), menyatakan pengertian biografi sebagai berikut.

Biografi adalah bentuk wacana yang mengisahkan pengalaman-pengalaman dan kehidupan pribadi seseorang, pola umum yang dikembangkan adalah riwayat hidup seseorang urutan-urutan peristiwa atau tindak-tanduk yang mempunyai kaitan dengan kehidupan seorang tokoh. Sasaran utama biografi adalah menyajikan atau mengemukakan peristiwa-peristiwa yang dramatis, dan berusaha menarik manfaat dari seluruh pengalaman pribadi yang kaya raya itu bagi pembaca dan anggota masyarakat lainnya.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa cerita teks biografi merupakan sebuah karya tulis atau karangan yang ditulis dengan ciri bahasa yang baik, yang berisi tentang perjalanan kehidupan seseorang.

2) Ciri-Ciri Teks Biografi

Berdasarkan pengertiannya bahwa teks biografi adalah gambaran pengalaman-pengalaman dan kehidupan pribadi seseorang, yang dikembangkan dari ceritanya adalah riwayat hidup seseorang urutan-urutan peristiwa atau tindak-tanduk yang mempunyai kaitan dengan kehidupan seorang tokoh yang terkenal atau menjadi teladan. Berikut ini akan dibahas mengenai ciri-ciri teks biografi sebagai berikut.

Menurut Prihani (2013, hlm. 25) ada dua ciri esensial di dalam biografi seseorang yaitu :

Ciri sejarah dan ciri individual. Sebuah karya yang bersifat kesejarahan, biografi harus didukung oleh fakta yang akurat dan objektif, tidak dibuat-buat, tidak dikurangi, dan tidak dilebihkan. Fakta yang akurat dan objektif adalah kata kunci yang mesti terpenuhi agar sebuah biografi dapat dipertanggungjawabkan dan tidak menyesatkan atau mencemarkan nama baik tokoh yang ditulis biografinya.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis mengulas bahwa teks biografi harus berdasarkan fakta agar dapat dipertanggungjawabkan. Kemudian harus objektif serta akurat, tidak boleh dilebihkan ataupun dikurangi untuk menjaga nama baik tokoh yang ditulis biografinya.

Menurut Tim Kemendikbud (2016, hlm. 209-210) ciri-ciri teks biografi sebagai berikut.

1. Teks biografi harus memuat informasi berdasarkan fakta pada tokoh yang diceritakan dalam bentuk narasi.
2. Memuat sebuah hidup suatu tokoh dalam memecahkan masalah-masalah sampai pada akhirnya sukses, sehingga patut menjadi teladan.
3. Teks biografi memiliki struktur yang jelas.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis mengulas bahwa teks biografi diceritakan dalam bentuk narasi. Menceritakan kisah seseorang sesuai dengan fakta dan cerita yang sebenarnya.

Menurut Andriyanti (2016, hlm. 36), teks biografi mempunyai ciri dengan ditandai unsur yang ada di dalamnya, yaitu :

Unsur-unsur yang ada di dalam teks biografi adalah identitas tokoh yang meliputi nama, tempat, dan tanggal lahir, profesi/pekerjaan, dan riwayat pendidikan. Terkadang disertakan pula informasi tentang keluarga tokoh. Selain itu, ada juga pengalaman hidup tokoh, pandangan hidup tokoh, dan kebiasaan positif tokoh yang telah membuatnya sukses sehingga pantas diteladani oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis mengulas bahwa teks biografi adalah identitas tokoh yang meliputi biodata, yaitu nama, tempat dan tanggal lahir, riwayat pendidikan, dan menceritakan tentang semua hal yang berkaitan dengan tokoh. Kemudian menceritakan tentang perjalanan tokoh yang telah membuat tokoh sukses mencapai kesuksesannya, sehingga patut diteladani oleh pembacanya.

Berdasarkan dari beberapa sumber yang didapatkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri teks biografi harus menggunakan struktur yang jelas, yang terdiri dari orientasi, peristiwa, dan reorientasi. Selain itu, teks biografi juga hanya berlaku untuk orang-orang yang terkenal yang dapat menginspirasi pembacanya. Atau berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Kemudian menceritakan peristiwa dan kehidupan tokoh sesuai dengan fakta.

3) Struktur Teks Biografi

Struktur adalah tata organisasi teks, yaitu cara teks disusun. Sebab teks ditata sesuai dengan jenisnya. Berikut ini akan dibahas mengenai struktur teks biografi dari beberapa pendapat.

Kemendikbud (2016, hlm. 215) berpendapat struktur teks biografi adalah sebagai berikut.

Pertama adalah orientasi atau setting (aim), berisikan informasi mengenai latar belakang kisah atau peristiwa yang akan diceritakan selanjutnya untuk membantu pembaca. Informasi yang dimaksud berkenaan dengan ihwal siapa, kapan, dimana dan bagaimana. Kedua, kejadian penting (*important even, record of event*), berisi rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, menurut urutan waktu, yang meliputi kejadian-kejadian yang utama yang dialami tokoh. Dalam bagian ini mungkin pula disertakan komentar-komentar pencerita pada beberapa bagiannya. Ketiga, reorientasi berisi komentar evaluative atau pernyataan simpulan mengenai rangkaian peristiwa yang telah diceritakan sebelumnya. Bagian ini sifatnya opsional, yang mungkin ada atau tidak ada di dalam teks biografi.

Berdasarkan penjelasan Kemendikbud di atas penulis mengulas bahwa struktur teks biografi terdiri dari tiga bagian yaitu, orientasi berisi informasi latar belakang peristiwa atau bagian pengenalan tokoh dalam teks biografi. Kejadian penting berisi kronologis peristiwa penting yang dialami tokoh dalam meraih kesuksesan dan disertakan komentar pencerita pada beberapa bagian dalam teks biografi. Reorientasi berisi kesimpulan dari rangkaian peristiwa yang ada didalam teks biografi.

Mahsun (2014, hlm. 19) mengemukakan pendapat yang berbeda, yakni “Struktur teks biografi meliputi : (1) latar belakang, (2) rekaman tahapan kehidupan.” Artinya, garis besar dari teks biografi adalah pemaparan terhadap kehidupan tokoh secara jelas dilengkapi dengan latar belakang kehidupan tokoh yang akhirnya menghasilkan sebuah kesuksesan.

Menurut Susanto dalam Rahmadona (2014, hlm. 7), struktur teks biografi sebagai berikut:

1. Orientasi, merupakan bagian awal dari sebuah teks biografi yang menceritakan mengenai tempat dan tanggal lahir tokoh serta masa kecil tokoh;
2. Peristiwa atau masalah, dalam teks biografi, peristiwa atau masalah dapat dituliskan menjadi beberapa paragraph dan berisi peristiwa hebat dan menakjubkan yang pernah dialami tokoh;
3. Reorientasi, merupakan penutup dalam teks biografi. Reorientasi biasanya berisi opini penulis dan biasanya bersifat opsional (bisa atau tidak).

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis dapat mengulas bahwa struktur teks biografi terdiri dari tiga unsur. Yaitu, bagian awal atau disebut dengan orientasi

mengulas tentang awal pengenalan tokoh. Kemudian yang kedua bagian pemaparan masalah yang menceitakan, masalah-masalah yang dialami oleh tokoh, yang ketiga yaitu bagian penutup.

Kosasih (2014, hlm. 225), mengatakan “Struktur teks biografi, (1) pengenalan, (2) rekaman peristiwa, (3) penutup (akibat, kesimpulan, penilaian).” Artinya dalam penyusunan teks biografi pada umumnya diawali dengan pengenalan tokoh dan diakhiri dengan penutup yang merupakan sebuah pemecahan masalahnya.

Mahsun (2014, hlm. 19) mengatakan “Struktur teks biografi meliputi : (1) latar belakang, (2) rekaman tahapan kehidupan.” Berdasarkan pendapat di atas, penulis mengulas bahwa teks biografi adalah pemaparan tahapan kehidupan tokoh secara jelas dilengkapi dengan latar belakang kehidupan tokoh yang akhirnya menghasilkan sebuah kesuksesan.

Berdasarkan beberapa uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur teks biografi diawali dengan pengenalan yang menceritakan biodata tokoh, kemudia mengenai peristiwa kehidupan yang dialami tokoh dalam perjalanan hidupnya, lalu diakhiri dengan sebuah solusi atas pemecahan masalah yang dialami oleh tokoh.

4) Kaidah Kebahasaan Teks Biografi

Dalam penulisan teks biografi perlu diperhatikan adanya kaidah kebahasaan yang digunakan . penggunaan kaidah kebahasaan yang sudah menjadi ciri teks biografi dapat mempermudah pembaca untuk menangkap dan memahami makna teks biografi tersebut.

Fajwah, DKK. (2016, hlm. 238) menjelaskan lebih luas mengenai kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks biografi, di antaranya:

- a. penggunaan kata ganti (pronominal), ia, -ny, mereka, kita, dan kami untuk menunjukkan peristiwa yang terlibat dalam peristiwa yang ditulis;
- b. penggunaan kata kerja tindakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa atau perbuatan fisik yang dilakukan oleh tokoh. Misalnya, menjual, membuka, mengerjakan, memproduksi, dan membangun;
- c. penggunaan kata kerja deskriptif untuk memberikan informasi secara rinci tentang sifat-sifat tokoh. Kata-kata yang dimaksud, antara lain

- sederhana, bagus, tua, populer, penting, kata-kata itu sering pula didahului oleh kopulatif adalah, merupakan;
- d. penggunaan kata kerja pasif untuk menjelaskan peristiwa yang dialami tokoh sebagai subjek yang diceritakan. Misalnya, dijadikan, dianugerahi, diberi;
 - e. penggunaan kata kerja mental untuk menggambarkan peran tokoh. Misalnya, menguasai, memahami, menyukai;
 - f. penggunaan kata sambung, kata depan, ataupun nomina yang berkenaan dengan urutan waktu. Misalnya, sebelum, sesudah, pada saat, kemudian, selanjutnya, sampai, hingga. Hal ini terikat dengan pola pengembangan teks biografi yang umumnya bersifat kronologis.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengulas bahwa kaidah kebahasaan dalam teks biografi tergantung pada penggunaan kata dan kalimat yang disusun, tentu masih banyak contoh kata-kata yang termasuk ke dalam jenis penggunaan katanya. Maka dari itu, ketika menulis teks biografi disesuaikan dengan kaidah yang telah ditentukan.

Selanjutnya Kosasih (2014, hlm. 163), memaparkan tentang kaidah kebahasaan teks biografi sebagai berikut. “(a) menceritakan waktu lampau; (b) menggunakan kata-kata yang menunjukkan urutan peristiwa; (c) menggunakan kata apa yang menunjukkan siapa, apa, kapan, dimana, bagaimana; dan (d) menggunakan kata-kata yang menunjukkan nama tempat dan waktu.” Dapat dilihat dari kaidah kebahasaan tersebut, bahwa teks biografi adalah teks yang menceritakan kejadian waktu lampau, mempunyai urutan peristiwa, menggunakan kata yang menunjukkan siapa, apa, kapan, dimana, dan bagaimana, serta menggunakan kata-kata yang menunjukkan kata tempat dan waktu.

Zabadi dan Sutejo (2014, hlm. 30), mengungkapkan beberapa hal mengenai kaidah kebahasaan, yakni “Kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks biografi meliputi adanya penggunaan kata konjungsi, kata sifat, kata kerja, kata depan, dan kata ganti.” Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat mengulas bahwa hal yang telah disebutkan tersebut harus diterapkan dalam penyusunan teks biografi.

Terdapat persamaan dari pendapat para ahli di atas, bahwa untuk membuat teks biografi harus meliputi beberapa kaidah kebahasaan yaitu: penggunaan kata ganti atau (pronomina), penggunaan kata kerja tindakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa, penggunaan kata kerja adjektiva untuk memberikan informasi tentang sifat tokoh, penggunaan kata kerja pasif untuk menjelaskan peristiwa yang

dialami tokoh, penggunaan kata kerja mental untuk menggambarkan peran tokoh, penggunaan kata sambung. Sehingga dapat mendukung terbentuknya sebuah teks yang utuh dan penceritaan pun dapat tersusun sesuai struktur.

5) Langkah-Langkah Menganalisis Teks Biografi

Analisis adalah sikap seseorang dalam menguraikan menjadi sebuah bagian-bagian serta mengetahui kaitan antar bagian secara keseluruhan. Jadi menganalisis berarti melakukan suatu kajian atau penelitian terhadap suatu teks atau kegiatan analisis terhadap suatu objek karangan yang diurai maupun dibedakan menjadi beberapa aspek untuk memudahkannya.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2011, hlm. 20), menganalisis dapat diartikan sebagai berikut:

Menganalisis berakar dari kata analisis yang artinya menyelidiki terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Sedangkan menganalisis diartikan sebagai menyelidiki dengan menguraikan bagian-bagiannya. Jadi, menganalisis merupakan kegiatan menyelidiki secara mendalam isi pokok permasalahan dengan menguraikan, membedakan, dan memilih bagian-bagian yang dimuat di dalamnya.

Berdasarkan uraian *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, penulis dapat mengulas bahwa bahwa untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, dapat melakukan analisis dengan cara menyelidiki terhadap suatu karangan, atau peristiwa yang dimana isi pokok permasalahan untuk menguraikan, membedakan dan bagian-bagian yang dimuat di dalamnya. Sehingga penulis dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Menurut Depdiknas (2008, hlm. 59) menjelaskan, “Menganalisis adalah melakukan analisis. Sedangkan, analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, peristiwa, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb).” Berdasarkan penjelasan Depdiknas di atas, penulis mengulas bahwa menganalisis adalah melakukan sebuah penyelidikan terhadap suatu peristiwa yang di bedakan menjadi beberapa golongan untuk memudahkan dalam menganalisis.

Analisis adalah sikap seseorang dalam menguraikan menjadi sebuah bagian-bagian serta mengetahui kaitan-kaitan antarbagian secara keseluruhan. Jadi, menganalisis berarti melakukan suatu kajian atau penelitian terhadap suatu teks

atau kegiatan analisis terhadap suatu objek karangan yang diurai maupun dibedakan menjadi beberapa aspek untuk memudahkannya.

Dari pendapat yang dikemukakan di atas, bahwa dalam melakukan analisis penulis harus mendata pokok-pokok informasi yang dibuthkan sesuai dengan yang dibuthkan dan telah ditentukan.

Menganalisis merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menganalisis isi teks perlu memperhatikan hal-hal yang dianggap perlu. Selain itu, untuk menganalisis teks proses tahapan demi tahapan harus dilaksanakan secara berurutan dan teliti agar menghasilkan penyelidikan teks yang objektif dan tersusun agar sesuai dengan aspek makna yang terdapat pada teks yang bersangkutan.

d. Model Pembelajaran *Reciprocal Learning*

Model pembelajaran berbalik (*Reciprocal learning*) adalah kegiatan pembelajaran mandiri yang mencakup empat aspek yaitu merangkum, membuat pertanyaan, menjelaskan kembali dan memprediksi. model pembelajaran *reciprocal* adalah suatu bentuk pembelajaran yang aktif. Pembelajaran ini melibatkan komunikasi antara pembelajar dan pembelajar berdasarkan segmen teks yang dibaca dan ini bisa dilakukan dalam kelompok besar atau kecil, tanpa batasan.

Dikembangkan pertama kali oleh Palincsar (1984), *reciprocal learning* ditujukan untuk mendorong siswa mengembangkan skill-skill yang dimiliki oleh pembaca dan pembelajar efektif, seperti merangkum, bertanya, mengklarifikasi, memprediksi, dan merespon apa yang dibaca. Berdasarkan pengertian di atas, penulis mengulas bahwa model *Reciprocal Learning* bertujuan agar mendorong peserta didik mengembangkan skil yang dimiliki oleh pembaca.

Trianto (2007, hlm. 96) mengatakan “Pengajaran terbalik terutama dikembangkan untuk membantu guru menggunakan dialog-dialog belajar yang bersifat kerjasama untuk mengajarkan pemahaman bacaan secara mandiri.” Berdasarkan pendapat di atas, penulis mengulas bahwa pembelajaran terbalik siswa dapat membantu guru dialog-dialog belajar yang sifatnya kerjasama, untuk mengerjakan suatu tugas dengan membaca secara mandiri.

Huda (2016, hlm. 2016) “Pembelajaran timbal balik atau *reciprocal learning* merupakan strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman membaca (*reading comprehension*)”. Seperti yang dikatakan oleh Huda di atas, penulis mengulas bahwa model *Reciprocal Learning* berfokus pada membaca, sehingga model ini dapat melatih peserta didik dalam meningkatkan pemahaman membacanya.

Muhammad Nuh (2004, hlm. 48-49), mengatakan model *Reciprocal Learning* sebagai berikut.

Dengan menggunakan model pembelajaran ini guru dapat mengajarkan siswa keterampilan-keterampilan kognitif penting dengan menciptakan pengalaman-pengalaman belajar. Pada kesempatan itu siswa memodelkan perilaku tertentu dan kemudian membantu siswa menembangkan keterampilan tersebut karena upaya siswa sendiri dengan pemberian semangat, dukungan, dan suatu sistem *scaffolding*.

Dewi (2009, hlm. 13) mengatakan “model *Reciprocal Learning* didesain untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Kegiatan merangkum membantu siswa untuk mengidentifikasi hal-hal yang penting dalam bacaan yang sedang dipelajari.” Berdasarkan pendapat Dewi di atas, penulis mengulas bahwa model *Reciprocal Learning* ini digunakan untuk mengecek pemahaman siswa dalam bacaan yang sedang dipelajari, kemudian mengidentifikasi hal-hal penting dalam bacaannya.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa model *Reciprocal Learning* adalah model yang memudahkan peserta didik dalam memahami bahan bacaan yang dapat ditujukan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Pembelajaran ini memperkenalkan teknik komunikasi antar berbagai kelompok untuk memperbaiki pengertian, menjawab persoalan, dan memilih permasalahan penting ketika membaca sesuatu teks.

Pada saat pembelajaran berlangsung, pembelajar akan membaca teks, kemudian akan mendiskusikannya. Setiap anggota kelompok berpeluang menjadi ketua kelompok secara bergantian. Diskusi kelompok akan berdasarkan kepada empat strategi pembelajaran *Reciprocal Learning* yaitu memprediksi, bertanya, memahami dan merangkum. Strategi ini digunakan untuk mengembangkan pemahaman dan penguasaan makna teks yang dibaca.

1) Langkah-Langkah Model *Reciprocal Learning*

Langkah-langkah dalam model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis unruk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam menerapkan model *Reciprocal Learning*, terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan. Langkah-langkah tersebut tersirat agar pengajar dalam menerapkan model tersebut dapat terarah dan mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan.

Huda (2014, hlm. 216) mengatakan bahwa, langkah-langkah pembelajaran dengan model *Reciprocal Learning* sebagai berikut.

- a. Langkah 1-Peragaan Awal
Bimbinglah siswa untuk belajar dengan memperagakan, mengikuti, dan menerapkan strategi-strategi pembaca efektif di atas selama proses membaca. Bacalah salah satu bagian teks dengan keras dan peragakan empat langkah tersebut, meringkas, mengklarifikasi, mempertanyakan, dan memprediksi.
- b. Langkah 2-Pembagian Peran
Dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari empat siswa, bebaskan satu peran pada masing-masing anggota sebagai *summariser* (perangkum), *questioner* (penanya), *clarifier* (pengklarifikasi) dan *predictor* (penduga).
- c. Langkah 3-Pembaca dan Pencatat
Mintalah siswa untuk membaca beberapa paragraf dari teks terpilih. Mintalah mereka untuk menggunakan strategi *mencatat*, seperti menggarisbawahi, *engcoding*, dan sebagainya.
- d. Langkah 4-Pelaksanaan Diskusi
Siswa yang berperan sebagai *predictor* bertugas membantu kelompoknya menghubungkan bagian-bagian teks dengan menyajikan prediksi-prediksi dari bagian sebelumnya dan juga membantu kelompoknya untuk memprediksi apa yang akan mereka baca selanjutnya dengan menggunakan isyarat-isyarat atau kesimpulan-kesimpulan sementara dalam teks. *Questioner* bertugas membantu kelompok untuk bertanya dan menjawab pertanyaan tentang teks tersebut dan mengingatkan kelompok untuk menggunakan seluruh jenis pertanyaan (level tinggi dan level rendah). *Summariser* bertugas menegaskan kembali gagasan utama dalam teks dan membantu kelompok menegaskan gagasan utama teks tersebut dengan bahasa mereka sendiri. *Clarifier* membantu kelompok menemukan bagian-bagian teks yang tidak jelas dan menemukan cara-cara untuk memperjelas kesulitan-kesulitan ini.
- e. Langkah 5- Pertukaran Peran
Peran-peran dalam kelompok harus saling ditukar satu sama lain. Teks yang berbeda juga perlu disajikan. Siswa mengulang proses ini dengan peran baru. Teruslah mengulang proses ini hingga topik/teks yang dipilih selesai dipelajari.

Amalia (2006, hlm. 8) mengatakan “Setidaknya terdapat empat strategi dasar yang terlibat dalam proses pembelajaran *Reciprocal Learning* yaitu melakukan klarifikasi, membuat prediksi, bertanya, dan membuat kesimpulan”.

- a. Membuat rangkuman
Dalam membuat rangkuman dibutuhkan kemampuan untuk membedakan hal-hal yang penting dan hal-hal yang tidak penting. Menentukan intisari dari teks bacaan tersebut.
- b. Bertanya
Strategi bertanya ini digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi sejauh mana pemahaman pembaca terhadap bahan bacaan. Pembaca dalam hal ini siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada dirinya sendiri, proses ini seperti sebuah proses metakognitif.
- c. Klarifikasi
Dalam suatu aktifitas membaca mungkin saja seorang siswa menganggap pengucapan kata yang benar adalah hal yang terpenting walaupun mereka tidak memahami dari kata-kata yang diucapkan tersebut. Siswa diminta untuk mencerna makna dari kata-kata atau kalimat-kalimat yang tidak familiar, apakah mereka dapat memaknai maksud dari suatu paragraf.
- d. Membuat prediksi/menjelaskan
Pada tahap ini pembaca diajak untuk melibatkan pengetahuan yang sudah dimilikinya dahulu untuk digabungkan dengan informasi yang sudah diperolehnya dari teks yang sudah dibaca untuk kemudian digunakan dalam mengimajinasikan kemungkinan yang akan terjadi berdasar atas gabungan informasi yang sudah dimilikinya. Setidaknya siswa diharapkan dapat membuat dugaan tentang topik dari paragraf selanjutnya.

Suyanto (2007, hlm. 79) mengatakan “pada prinsip model *Reciprocal Learning* hampir sama dengan tutor sebaya, yaitu mengajarkan suatu materi.” Langkah-langkahnya sebagai berikut.

- a. Guru menyiapkan materi yang akan dikenai model *Reciprocal Learning*. Materi tersebut diinformasikan kepada siswa
- b. Siswa mempelajari materi tersebut secara mandiri.
- c. Guru menunjuk salah satu kelompok untuk menyajikan materi tersebut di depan kelas, lengkap dengan alat peraga yang mungkin diperlukan.
- d. Dengan metode tanya jawab, guru mengungkapkan kembali secara singkat untuk melihat tingkat pemahaman para siswa. Guru dapat menggiring pertanyaan para siswa agar siswa yang ditunjuk mengajar dapat menjawab pertanyaan dari temannya. Guru tetap menjadi narasumber utama.
- e. Guru melatih siswa mengerjakan soal (pedalaman materi).

Berdasarkan beberapa langkah-langkah di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model *Reciprocal Learning* akan menguraikan materi pembelajaran secara rinci berdasarkan tahapan dari suatu proses. Oleh karena itu,

pengaruh pembelajaran timbal balik terhadap hasil belajar sangat beragam, antara lain mempengaruhi keterampilan komunikasi, motivasi, prestasi belajar, dan hasil belajar kognitif.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memutuskan untuk menggunakan langkah-langkah model pembelajaran yang dikemukakan oleh Huda untuk pelaksanaan pembelajaran menganalisis aspek makna dalam teks biografi. Karena menurut penulis langkah-langkah yang dikemukakan oleh Huda lebih dapat dipahami oleh penulis juga mudah untuk di aplikasikan kepada peserta didik pada saat pembelajaran.

2) Kekurangan dan Kelebihan Model *Reciprocal Learning*

Setiap model pembelajaran mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Meskipun demikian, setiap model pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar agar lebih baik. Kekurangan dalam model pembelajaran bukanlah hal yang harus dipermasalahkan, karena setiap model memiliki setiap kekurangan tetapi kita harus belajar memahami dari kekurangan tersebut sehingga kita mampu untuk mengatasinya, kemudian meningkatkan pembelajaran menjadi lebih baik.

Sumantri (2012, hlm. 27) mengatakan bahwa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Reciprocal Learning* sebagai berikut.

Dalam setiap model pembelajaran, tentu saja selain memiliki kekurangan pasti memiliki kelebihan yang berbeda dari model-model pembelajaran lainnya. Model *Reciprocal Learning* ini memiliki manfaat bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan baru, melatih keterampilan secara mandiri, dan efektif digunakan dalam kegiatan membaca.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengulas bahwa dalam setiap metode atau model pembelajaran tidak ada yang sempurna. Tentunya di dalam kelebihan pasti ada kekurangan, dan setiap model-model dalam pembelajaran memiliki manfaat bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan baru.

Suyanto (2004, hlm. 4) mengatakan “Konsep pembelajaran dengan menggunakan model *Reciprocal Learning* mengarahkan siswa untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks atau rumit.” Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengulas bahwa dengan model ini mereka di didik untuk

mampu bekerja sama dan tidak menganggap sesamanya competitor, melainkan sebagai mitra yang mendukung untuk mencapai tujuan dan kesuksesan.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Sumantri (2012, hlm. 27) mengatakan keunggulan model pembelajaran yang digunakan peneliti, sebagai berikut.

- a. Mengedepankan bagaimana belajar yang efektif tanpa adanya faktor pendorong dari guru, karena guru hanya berperan sebagai fasilitator.
- b. Menekankan pada siswa bagaimana cara mengingat, berpikir, dan memotivasi diri.
- c. Dapat mengembangkan keterampilan untuk berkolaborasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengulas bahwa ada keunggulan dalam model ini yaitu mengunggulkan belajar efektif. Melatih siswa untuk dapat mengingat, berpikir, dan memotivasi dirinya sendiri.

Berdasarkan kelebihan model-model pembelajaran di atas, dapat penulis simpulkan bahwa model tersebut lebih menerangkan kepada kepercayaan pada seorang rekan, mengajak siswa untuk belajar aktif tanpa adanya faktor pendorong dari guru dan tugas guru hanya jadi pendamping, sebagai pendengar aktif, dan memberikan umpan balik positif. Model ini akan menguntungkan siswa di dalam kehidupan mereka mengembangkan keterampilan untuk berkolaborasi.

Dalam penggunaan model *Reciprocal Learning*, tidak selamanya memiliki manfaat. Pembelajaran timbal balik juga memiliki kelemahan atau kekurangan yang kadang-kadang rumit dan berbelit-belit, sehingga membingungkan siswa dan penyampaian terlalu berpusat pada siswa kadang-kadang kurang dimengerti siswa sehingga, komunikasi kurang terjalin.

Sumantri (2012, hlm. 27) mengatakan “Selain memiliki keunggulan, terdapat pula kelemahan dalam model pembelajaran yang digunakan yaitu: Komunikasi kurang terjalin secara efektif dan pembelajaran terlalu berpusat pada siswa.” Berdasarkan pendapat di atas, penulis mengulas bahwa dalam model pembelajaran selain memiliki keunggulan tentunya ada pula kekurangannya. Seperti, kurangnya terjalin komunikasi di antara peserta didik dalam belajar dan terlalu berfokus pada peserta didik.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa model pembelajaran *Reciprocal Learning* memiliki kelebihan dan kekurangan

sama seperti model pembelajaran lainnya. Akan tetapi, hal tersebut dapat ditanggulangi dengan kemampuan guru untuk mengarahkan dan memfasilitasi peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajarannya. Guru dituntut agar tidak membiarkan peserta didik ke luar dari konteks pembelajaran dan berkonsentrasi dalam pembelajaran untuk selalu mengarahkan para peserta didiknya dengan baik.

e. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil dari penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan penulis lain. Pada bagian ini dijelaskan hasil temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan judul yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang hampir sama pada penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul penelitian terdahulu	Nama Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Pembelajaran Mengklasifikasi Struktur Teks Cerita Biografi dengan Menggunakan Metode <i>Discussion Stater Story</i> pada Siswa kelas X SMAN 1 Subang Tahun	Asep Dadan Gumelar	Hasil peningkatan kemampuan siswa dalam menulis berita dengan menggunakan pendekatan kontekstual dengan teknik <i>Discussion Stater Story</i> lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata hasil pretest, 60, dan	1. teks atau pembelajaran yang digunakan 2. kelas yang dijadikan tempat penelitian.	Terdapat pada materi yakni Teks Biografi

Pelajaran 2015/2016.		posttest 75, rata-rata kelas eksperimen yaitu 21,15, sedangkan kelas control yaitu 15,07.		
Keefektifan Model <i>Project Based Learning</i> untuk Pembelajaran Menyusun Teks Biografi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Prambanan.	Hasan Riyadi	Metode <i>Project Based Learning</i> efektif digunakan dalam kegiatan menyusun teks biografi. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji-t data skor tes awal dan tes akhir kelompok eksperimen diperoleh t-hitung sebesar 11,763 dan df sebesar 31. Nilai $p < 0,05$ yang berate signifikan. Sementara itu, hasil perhitungan uji-t data skor tes awal dan tes akhir kelompok control diperoleh t-hitung sebesar 5,175 dan df sebesar 0,000 sehingga $p < 0,05$	1. teks atau pembelajaran yang digunakan 2. kelas yang dijadikan tempat penelitian.	Terdapat pada materi yakni Teks Biografi

		yang berarti signifikan.		
Pembelajaran Mengidentifikasi Teks Biografi Melalui Model permainan (<i>Ice Breaker</i>) pada Siswa Kelas VII SMP 1 SegalaHerang Subang Tahun Pelajaran 2011/2012.	Aep Solehin	Hasil perhitungan t-tes independen pada posttest, menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih rendah dari 0,05 ($0,046 < 0,05$), yang berarti bahwa gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dan membaca teks recount. Selain itu, nilai r adalah 0,325. Hal ini berarti bahwa gambar berseri berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca dan menulis siswa.	1. teks atau pembelajaran yang digunakan 2. kelas yang dijadikan tempat penelitian.	Terdapat pada materi yakni Teks Biografi

Berdasarkan tabel di atas maka, penulis menemukan beberapa judul yang hampir sama dengan judul penulis. Beberapa judul penelitian terdahulu sedikit banyaknya, menjadi rujukan untuk judul penulis, dan juga menjadi tolak ukur. Pada penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan judul skripsi ini dengan beberapa judul hasil penelitian terdahulu di atas di antaranya, perbedaan model pembelajaran yang digunakan, persamaan dan perbedaan kompetensi dasar memproduksi dan persamaan juga perbedaan materi teks yang digunakan. Dari hasil analisis penelitian terdahulu, penulis mencoba dengan judul “Pembelajaran Menganalisis Aspek Makna dalam Teks Biografi dengan Menggunakan Model *Reciprocal Learning* pada Siswa SMA Pasundan 3 Bandung”. Tujuannya yaitu, untuk melihat perbedaan hasil ketika peserta didik diberikan materi yang sama dengan model yang berbeda pada penelitian di atas.

B. Kerangka Pemikiran

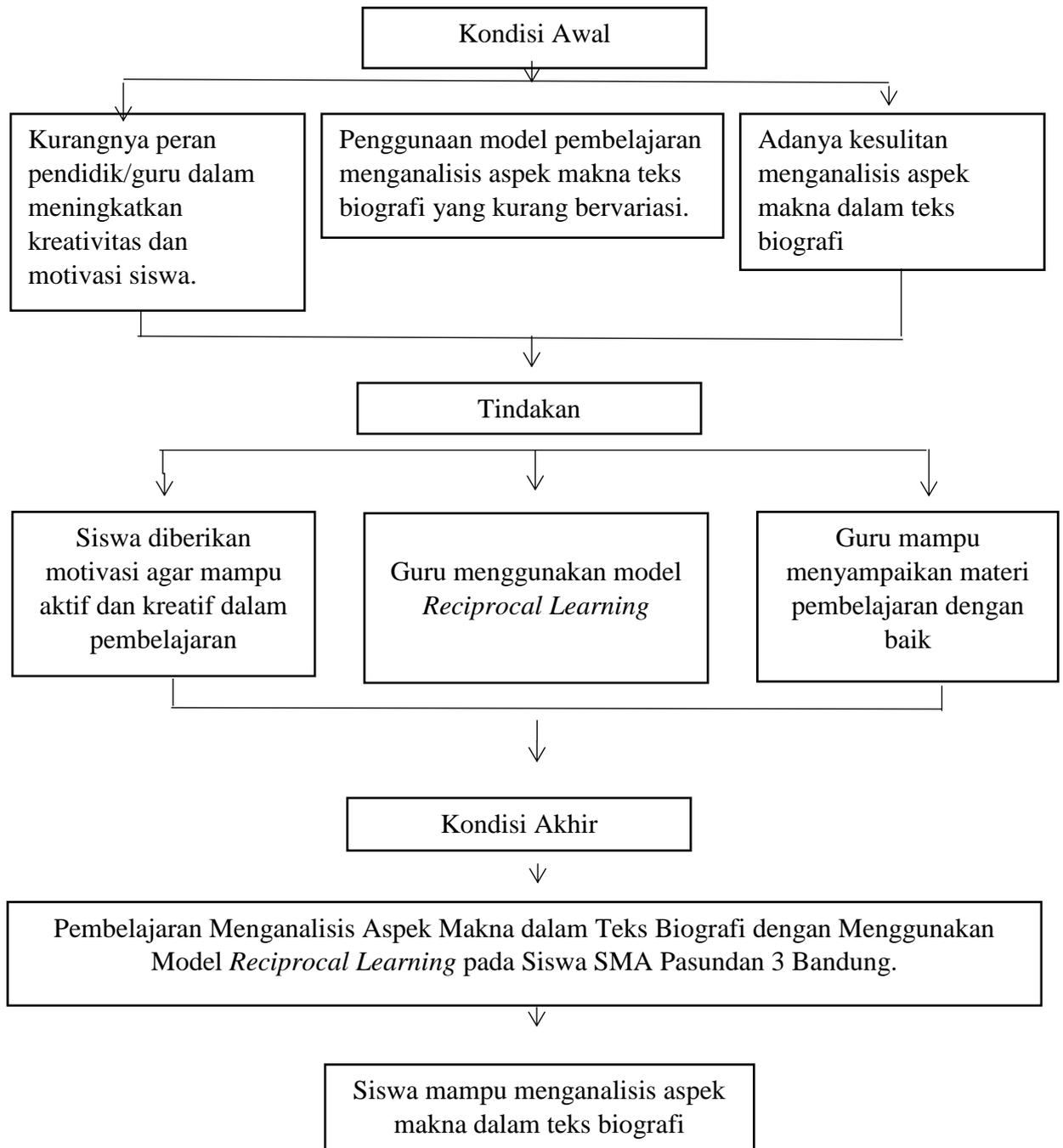
Kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan perumusan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut. Permasalahan yang dihadapi adalah menumbuhkan minat belajar siswa, minat membaca dan menumbuhkan keterampilan menulis pada siswa. Kerangka ini dimaksudkan untuk mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian yang dilaksanakan agar dapat terlaksanakan dengan maksimal. Kerangka pemikiran juga memuat alur yang berupa solusi atas permasalahan yang dihadapi. Penulis merangkainya menjadi sebuah kerangka untuk lebih mudah memahami setiap tahap yang akan dilaksanakan. Kerangka berupa kegiatan pembelajaran dari mulai kegiatan awal, maka guru harus memahami terlebih dahulu materi yang akan disampaikan.

Kerangka pemikiran dibuat untuk menyampaikan inti persoalan yang akan penulis teliti dalam membuat kerangka pemikiran tentunya penulis harus mempunyai teori-teori kuat yang mendukung penelitiannya. Manfaat lain tentang adanya kerangka pemikiran dalam penelitian adalah mempermudah pembaca dalam membaca peta yang telah terarah oleh penulis, sehingga dengan membaca kerangka pemikiran yang singkat tersebut dapat menafsirkan banyak hal berupa tanggapan atau respon. Kerangka pemikiran pada umumnya dibuat dengan bentuk bagan karena untuk menunjukkan hubungan dan kesinambungan dari hal yang menjadi pembahasan.

Bagan 2.1

Rencana Penelitian Sekarang

Kerangka Pemikiran



Hasil idenfikasi masalah tersebut, penulis mempunyai anggapan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar siswa harus aktif dan inovatif, guru harus

mempunyai keterampilan mengajar yang baik, pembelajaran yang diberikan harus menarik, metode yang diberikan harus sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan adanya penelitian ini, semoga kondisi pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan semangat para siswa dan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menjenuhkan. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

C. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Anggapan dasar merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penulis, di dalam penelitian ini penulis mempunyai pemikiran-pemikiran mendasar yang dijadikan pegangan untuk melakukan penelitian. Anggapan ini tentunya berdasarkan pemahaman teoritis yang sudah didapatkan oleh penulis. Adapun anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penulis telah menempuh dan menyelesaikan mata kuliah 142 SKS, penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan), di antaranya: Penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia, telah mengikuti perkuliahan MKPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Penglingsosbudtek, *Intermediate English for Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; MKK (Mata Kuliah Keahlian) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; MKB (Mata Kuliah Berkarya) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; MPB (Mata Kuliah Berkarya) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) di antaranya: PPL I (*Microteaching*), KPB, dan PPL 2. Sehingga penulis mampu melaksanakan penelitian langsung di dalam kelas.
- b. Materi pembelajaran menganalisis aspek makna dalam teks biografi adalah

salah satu materi yang ada dalam Kurikulum 2013.

- c. Model *Reciprocal Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk dapat mengingat, berpikir, dan memotivasi dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penulis atau anggapan dari penulis itu sendiri. Berdasarkan asumsi-asumsi yang dapat dipercaya, penulis dianggap mampu untuk melakukan penelitian. Kata lain asumsi merupakan anggapan dasar. Anggapan dasar ini berupa pendapat atau berupa sudut pandang. Berdasarkan asumsi tersebut penulis dianggap mampu untuk melakukan penelitian di lapangan dengan judul “Pembelajaran Menganalisis Aspek Makna dalam Teks Biografi dengan Menggunakan Model *Reciprocal Learning* pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 3 Bandung”.

2. Hipotesis

Setelah penulis melakukan penelaahan yang mendalam terhadap berbagai sumber untuk menentukan anggapan dasar atau asumsi, maka langkah berikutnya adalah merumuskan hipotesis. Hipotesis yang dimaksud merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara dan masih diuji kebenarannya secara empiris. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan rumusan hipotesis sebagai berikut

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis aspek makna dengan menggunakan model *Reciprocal Learning* untuk siswa kelas X SMA 3 Pasundan Bandung.
- b. Peserta didik kelas X SMA Pasundan 3 Bandung mampu menganalisis aspek makna dalam teks biografi dengan tepat.
- c. Model *Reciprocal Learning* digunakan sebagai model pembelajaran menganalisis aspek makna teks biografi pada peserta didik kelas X SMA Pasundan 3 Bandung.
- d. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model *Reciprocal Learning* dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model *Cooperative Script*.

Melalui uji hipotesis dapat menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa dalam

melakukan penelitian ini, penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran dengan baik kepada peserta didik.